

Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini

Ana Fitriani^{a*}, Iit Rukhiyati^b, Meri listiani^c, Sumiyati^d, Syamsiah^e

^{a,b,c,d,e}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Mambaul Ulum Jambi,
email: fitrianiana896@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 23 Oktober 2025

Revised : 20 November 2025

Accepted : 28 November 2025

Keywords:

Instilling Religious and Moral
Values, Early childhood

Kata Kunci:

Penanaman Nilai-Nilai Agama
Dan Moral, Anak Usia Dini

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Instilling religious and moral values in early childhood is an essential part of developing fundamental character, which will influence their behavior later in life. This article discusses various approaches used in education, including role-playing, habituation, storytelling, role-playing, and hands-on experiences in daily life. This study assesses the extent to which these techniques can influence children's moral and spiritual development using descriptive and analytical approaches. The discussion reveals that the effectiveness of these methods is greatly influenced by consistent educator behavior, family involvement, and a learning environment that supports the consistent application of values. Therefore, instilling religious and moral values requires a comprehensively planned approach and evaluation to ensure that it does not become merely a routine but truly shapes children's character.

ABSTRAK

Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah bagian penting dari pembentukan karakter dasar, yang akan memengaruhi perilaku mereka di kemudian hari. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pendidikan dibahas dalam artikel ini. Ini termasuk keteladanan, pembiasaan, kegiatan bercerita, permainan peran, dan pengalaman langsung dalam aktivitas sehari-hari. Kajian ini menilai sejauh mana teknik tersebut dapat mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual anak dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analitis. Hasil diskusi menunjukkan bahwa efektivitas metode sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik yang konsisten, keterlibatan keluarga, dan lingkungan belajar yang mendukung penerapan nilai secara konsisten. Oleh karena itu, penanaman nilai agama dan moral memerlukan pendekatan dan evaluasi yang direncanakan secara

menyeluruh agar tidak hanya menjadi rutinitas tetapi benar-benar membentuk karakter anak.

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini adalah jenis pendidikan yang menekankan peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa, dan komunikasi, serta keunikan dan tahap perkembangan anak usia dini (Yuliani Nurani, 2013: 6). Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut" (Kemendiknas, 2014: 2) .

Dalam program PAUD, nilai-nilai moral agama diajarkan sebagai fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya. Jika nilai-nilai ini telah ditanamkan dengan baik dalam setiap anak sejak kecil, itu akan menjadi awal yang baik bagi pendidikan lanjutan anak-anak di negara ini. Indonesia sangat menghormati nilai-nilai moral agama. Selain itu, bangsa ini diharapkan untuk menggunakan nilai-nilai luhur ini sebagai inspirasi spiritual untuk melaksanakan nilai-nilai lain yang tercantum dalam pancasila.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seperti jujur, tanggung jawab, santun, dan disiplin tidak sekadar diajarkan melalui teori, melainkan harus dibiasakan dan diteladankan melalui praktik langsung yang bermakna. Pendidik PAUD dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual .

Salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter sejak tahap awal kehidupan adalah pengembangan agama dan moral pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini tidak hanya mengajarkan kemampuan kognitif dan motorik, tetapi juga mengajarkan nilai spiritual, etika, dan sikap moral yang akan membentuk perilaku mereka di masa mendatang .

Menurut Piaget, agama dan penanaman nilai-nilai moral memungkinkan anak-anak untuk berpikir tentang moralitas dengan dua cara yang sangat berbeda, tergantung pada seberapa dewasa mereka (Rizki Ananda, 2017: 22-23) . Menurut Piaget, seseorang akan mengalami tiga tahap perkembangan moral dalam hidupnya. Tahap pertama adalah heteronomous, di mana anak-anak melihat keadilan sebagai aturan yang objektif dan tidak dapat diubah atau ditiadakan oleh manusia. Tahap kedua adalah autonomous, di mana anak-anak belajar bahwa ada kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang berasal dari luar dirinya (John W. Santrock, 2013: 117-118) .

Menurut Kohlberg perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia

menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barang kali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan dasar konseptual untuk memahami bagaimana penalaran moral berkembang melalui langkah-langkah yang terstruktur. Penalaran moral biasanya terjadi pada tahap prakonvensional pada anak usia dini, ketika penguatan dan dampak langsung dari otoritas dewasa memengaruhi pertimbangan moral mereka .

Menurut Syaodih, perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak-anak usia dini meliputi hal-hal berikut: anak-anak bersikap imitasi yang berarti mereka mulai meniru tingkah laku, sikap, dan perspektif orang lain, anak-anak bersikap internalisasi yang berarti mereka mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan terpengaruh oleh keadaan di lingkungannya dan anak-anak bersikap introvert dan ekstrovert yang berarti mereka melakukan tindakan berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Erna Purba, 2013 : 4) . John Dewey mengatakan bahwa tahap pra-konvensional perkembangan moral adalah tahap di mana sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh implus biologis dan sosial (Asti Inawati, 2013: 4) . Menurut Ahmad Nawawi, pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak-anak, generasi penerus) untuk menanamkan nilai-nilai etika dan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan moral, nilai-nilai benar dan salah, serta nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti luhur untuk mencapai kedewasaan dan bertanggung jawab .

Sangat penting bagi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak usia dini. Nilai-nilai ini terkait dengan perilaku mereka, sikap sopan santun, dan keinginan untuk mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Setelah nilai-nilai moral dan agama itu tumbuh pada diri mereka, anak-anak harus diberikan latihan moral melalui berdoa, beribadah, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Jika latihan ini tidak diberikan, anak-anak akan menjadi tidak Jika anak-anak memiliki moral dan agama yang rendah, nasib bangsa akan hancur dan kriminalitas akan meningkat. Sebaliknya jika anak memiliki agama dan moral yang baik maka nasib bangsa itu akan maju dan tenteram.

Melihat fenomena kehidupan masyarakat modern yang tidak terbantahkan, sebagian remaja dan orang dewasa mengalami krisis moral. Salah satu alasan mengapa remaja dan dewasa mengalami krisis moral dan agama adalah karena mereka tidak menerima pendidikan moral dan agama yang cukup atau nilai-nilai agama tidak ditanamkan dengan baik di masa kanak-kanak mereka. Terlihat bahwa pergaulan bebas, konsumsi narkoba dan minuman keras, seks bebas, pemerkosaan, pencurian, dan merokok di antara remaja semakin meningkat. Selain krisis moral bagi sebagian remaja, orang dewasa, dan anak-anak, krisis agama juga terjadi. Tidak sedikit remaja dan orang dewasa yang belum melakukan ibadah wajib seperti shalat dan puasa. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak sudah harus memperoleh pendidikan agama dan moral, baik yang diberikan oleh keluarga, guru, atau masyarakat.

Penanaman nilai agama dan moral pada anak-anak usia dini sangat penting untuk membentuk kepribadian dan karakter mereka di masa mendatang. Pada titik perkembangan ini, anak sangat

sensitif terhadap stimulasi lingkungan, sehingga setiap perilaku, arahan, dan interaksi akan berdampak besar pada pemahaman mereka tentang benar dan salah. Nilai agama dan moral tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun empati, identitas diri, dan kemampuan anak untuk beradaptasi secara sosial di lingkungannya .

Ada banyak cara untuk membantu internalisasi nilai dalam pendidikan anak usia dini, termasuk kegiatan berbasis pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan. Sangat bergantung pada bagaimana guru membuat suasana belajar yang konsisten, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak . Selain itu, keterlibatan orang tua dan budaya sekolah sangat penting untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari .

Selain itu, perubahan sosial dan kemajuan teknologi membawa masalah baru dalam proses pembentukan karakter. Penanaman nilai agama dan moral bukan sekadar rutinitas pendidikan itu merupakan upaya sistematis yang memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial , karena anak-anak hidup dalam dunia yang penuh dengan rangsangan digital, sehingga guru harus mengubah strategi pembelajaran mereka agar tetap relevan dan mampu menghubungkan nilai-nilai moral dengan aktivitas konkret yang dapat dipahami anak .

Sangat penting bahwa ada lembaga pendidikan usia dini untuk membantu anak-anak mempersiapkan diri mereka untuk masa depan. Banyak PAUD didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini telah memulai persiapan untuk menciptakan generasi yang cerdas dan akhlaqul karimah, mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini sangat penting bagi guru dan lingkungannya. Cara guru menerapkan dan memberikan contoh moral dan agama yang baik pada anak memainkan peran penting dalam pembentukan tingkah laku dan moral anak.

Banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Namun, sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada, guru atau pendidik harus memahami metode yang akan digunakan. Karena ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai moral secara optimal. Ada banyak cara untuk mengajarkan nilai moral dan agama kepada anak usia dini, seperti bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak, dan berwisata. Metode yang digunakan oleh masing-masing sekolah berbeda. Ini berarti bahwa metode tertentu diprioritaskan atau diprioritaskan di sekolah tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan guru untuk menerapkannya. Selain itu, metode yang digunakan untuk menanamkan nilai moral dan agama disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah (Otib, 2011) .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang berfokus pada pengumpulan, penelitian, dan analisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam tentang ide, metode, dan teknik yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Studi literatur juga memungkinkan peneliti melakukan penelusuran teori yang sistematis untuk memahami hubungan antara praktik

pendidikan nilai di lembaga PAUD dan perkembangan moral anak¹. Perkembangan moral, pendidikan karakter, dan penanaman nilai agama pada anak usia dini dibahas dalam buku, jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya. Sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas ilmiah, dan relevansi dengan fokus penelitian. Sehingga analisis dapat mencerminkan perkembangan pemahaman dari waktu ke waktu, literatur yang digunakan mencakup penelitian dari akademisi pendidikan klasik hingga kontemporer².

Berbagai literatur yang berkaitan dengan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini diselidiki untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Untuk memudahkan pencarian referensi yang sesuai, proses ini dimulai dengan menentukan istilah seperti pendidikan nilai, nilai agama dan moral, pendidikan karakter, dan anak usia dini. Setelah itu, peneliti memilih buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kualitas akademiknya. Selanjutnya, literatur ini dikumpulkan, dibaca secara mendalam, dan dikelompokkan berdasarkan tema utama seperti metode keteladanan, pembiasaan, perkembangan moral, dan peran lingkungan pendidikan. Tahapan ini memastikan bahwa data yang digunakan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep yang diteliti³.

Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Semua penelitian yang dikumpulkan diperiksa untuk menemukan ide dasar, teori pendukung, cara penulis berpikir, dan hasil penting tentang penerapan nilai agama dan moral. Tiga langkah utama membentuk proses analisis. Pertama, peneliti memotong data dengan memilih informasi yang paling relevan dengan subjek penelitian. Kemudian, data yang telah dikurangi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang terstruktur sesuai dengan tema pembahasan. Terakhir, peneliti menggabungkan hasil penelitian dengan teori perkembangan moral dan gagasan pendidikan karakter. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang praktik penanaman nilai tanpa perlu mengumpulkan data lapangan⁴.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Metode Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini

1. Metode Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.12). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain.

¹ Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education*. University of Missouri-St. Louis.

² Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.

³ Sapsuha, A. (2013). Pendidikan nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 135–150.

⁴ Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.

Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa⁵. Dalam cerita dapat ditanamkan berbagai nilai moral. Ketika bercerita, guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak, juga memanfaatkan kemampuan olah vokalnya untuk membuat cerita lebih hidup⁶. Ada beberapa penjelasan tentang metode bercerita yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak, yaitu:

- a. Menentukan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita, penentuan tujuan dan tema telah dicatat dalam RPPH.
- b. Menetapkan rancangan cerita. Setelah tujuan dan tema telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah menetapkan rancangan bentuk cerita. Guru menggunakan boneka tangan untuk bercerita dengan berbagai cerita tentang kisah-kisah nabi, seberapa penting sholat, berapa banyak rokaat sholat, agama yang dianut, dan berbagai agama yang ada. Dia bercerita di depan siswanya, dan siswa mendengarkannya dengan seksama.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. Langkah berikutnya adalah menentukan tujuan, tema, dan rancangan cerita guru. Selanjutnya, mereka menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan selama kegiatan bercerita, seperti boneka tangan, gambar berbagai agama, yang pasti berkaitan dengan menanamkan prinsip agama dan moral peserta didik sesuai dengan cerita yang dibuat. Guru kemudian meminta siswa duduk di ruang belakang kelas untuk mendengarkan ceritanya.
- d. Menentukan rancangan langkah kegiatan bercerita. Langkah selanjutnya adalah menerapkan rancangan kegiatan bercerita. Salah satu langkah yang diambil oleh guru adalah memberikan penjelasan kepada siswa bahwa hari ini guru akan berbicara tentang kisah Nabi, keutamaan shalat, berapa banyak rokaat shalat, agama yang dianut, dan berbagai agama yang ada. Selanjutnya, guru memilih atau menyesuaikan tempat duduk anak agar anak dapat mendengarkan cerita dengan baik. Dalam langkah selanjutnya guru memulai cerita dengan mendiskusikan pengalaman anak dengan hubungannya dengan ibadah shalat, agama yang dianut oleh siswa. Sebagai contoh, guru menjelaskan bahwa karena kita semua beragama Islam, kita semua harus bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita. Allah telah memberi kita tubuh yang lengkap, jadi kita harus selalu mengucapkan Alhamdulillah dan menjaga apa yang telah diberikan Allah kepada kita. Selanjutnya, sebagai umat Islam, kita harus shalat karena itu adalah perintah Allah SWT, dan itu adalah cara kita beribadah kepada-Nya. Guru kemudian memuji anak-anak yang berhasil menjawab pertanyaan guru⁷.

⁵ Otib Satibi Hidayat. (2000). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

⁶ Murdiono, Mukhamad. t.t. "Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Kependidikan Lemlit UNY*.

⁷ Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44.

2. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Oleh karena itu kata-kata dalam lagu perlu dijelaskan secara mudah bagi anak. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri. Pola pikir dan kedewasaan seorang anak dalam menentukan sikap dan perilakunya juga masih jauh dibandingkan dengan orang dewasa.

Anak tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai dan moral melalui ceramah atau tanya jawab saja⁸. Guru dapat juga menyisipkan nilai moral melalui bernyanyi. Misalnya nilai moral kasih sayang, melalui lagu “satu-satu aku sayang ibu, dua-dua aku sayang bapak, tiga-tiga sayang adik-kakak, satu dua tiga sayang semuanya”. Merupakan pendekatan pembelajaran secara nyata yang akan membuat anak senang dan gembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengungkapkan rasa lewat keindahan dan nada.

3. Metode Bersajak/Syair

Merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Lewat sajak anak dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti seni maupun makna dan untaianannya⁹. Metode penanaman nilai moral yang lain yaitu melalui syair. Guru dapat menciptakan syair sendiri yang di dalamnya memuat nilai moral. Misalnya nilai moral untuk bisa berbagi, tidak serakah yang terdapat dalam syair seperti “di hari minggu ku pergi ke laut, memancing ikan yang gendut-gendut, sampai di rumah adik berebut, akhirnya kudapat buntut”¹⁰.

Pembelajaran melalui membaca sajak adalah metode yang akan membuat anak senang, gembira, dan bahagia. Anak-anak yang berada di Taman Kanak-kanak memiliki dorongan psikologis untuk mengeksplorasi dunia, mencoba segala sesuatu, dan melakukan hal-hal baru. Guru dapat menanamkan prinsip moral kepada anak dengan menggunakan teknik sajak. Sajak ini juga dapat membuat anak senang, gembira, dan bahagia. Anak-anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti seni melalui sajak. Secara moral, sajak mengajarkan mereka untuk menghargai perasaan, karya, dan keberanian untuk mengungkapkan ide-ide mereka dengan cara yang sederhana (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.29)¹¹.

⁸ Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran.

⁹ Saputra, M. A. (2014). Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo. Al-Qalam, 20(2), 197-210.

¹⁰ Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran.

¹¹ Otib Satibi Hidayat. (2000). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

4. Metode Karyawisata

Tujuan dari karya wisata adalah untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak di Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Ini termasuk pengembangan kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan sosial, dan penghargaan terhadap karya atau jasa orang lain. Binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan adalah tema-tema yang sesuai untuk pengembangan aspek perkembangan anak di Taman Kanak-kanak. Tujuan karya wisata ini harus terkait dengan tema-tema ini¹². Berdasarkan adanya metode karyawisata dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Merancang acara wisata. Pada titik ini, guru mengajak peserta didik untuk berkunjung ke kebun jeruk. Anak terlihat sangat antusias dengan kegiatan ini karena mereka memiliki kesempatan untuk melihat langsung buah jeruk dalam berbagai bentuk, warna, dan rasa. Sebelum peserta didik pergi ke kebun jeruk, guru harus memastikan semua bahan dan alat yang dibutuhkan, seperti makanan dan minuman yang biasa dibawa oleh siswa, kantong plastik, dan obat-obatan. Transportasi yang digunakan untuk menuju lokasi adalah angkot. Masing-masing angkot membawa siswa, guru, dan supir. Untuk membantu guru mengawasi anak-anak sebelum berangkat, guru mengabsen peserta didik berdasarkan nomor absennya. Setelah itu, guru membacakan tata tertib, sehingga peserta didik lebih tertib selama kegiatan karya wisata. Anak-anak diajarkan untuk bersikap sopan saat berada di tempat atau di kebun jeruk dan bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, bekal yang dibawa peserta didik harus dibuka ketika mereka tiba di kebun jeruk.
- b. Pelaksanaan karyawisata. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dan meminta mereka untuk berdoa surat al-fatihah dan doa keluar rumah sebelum berangkat. Setelah naik kendaraan, bu guru mengendarai mobil angkot, dan ketika sampai di kebun jeruk, peserta didik dibimbing oleh guru atau orang tua murid yang bersedia berpartisipasi dalam kegiatan karyawisata ini untuk menjamin tertib. Misalnya, jangan membuang sampah sembarangan atau memakan buah yang masih kecil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika buah yang masih kecil dipetik, buah tersebut belum matang. Oleh karena itu, siswa harus memilih buah yang besar sehingga kulitnya dapat dibuka dan mereka dapat merasakan rasa jeruk. Dalam kegiatan karyawisata ini, ibu guru menyiapkan plastik untuk membuang sampah dan memasukkan hasil memetik yang didapat oleh peserta didik. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak kesebar, rasa bersyukur kepada Allah SWT, dan menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Guru mengarahkan peserta didik ke kebun jeruk, di mana mereka menemukan pengalaman baru dan wawasan yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

¹² Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran.

- c. Tindak lanjut karyawisata. Sebelum kegiatan karya wisata berakhir, instruktur mengajukan beberapa pertanyaan tentang penerapan prinsip moral dan agama. Instruktur juga menanyakan perasaan siswa selama kegiatan tersebut¹³.

5. Metode keteladanan

Metode penelitian yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a. Hafalan surat pendek, doa-doa harian, dan Asmaul Husna dilakukan setiap hari pada awal dan akhir kegiatan, dengan guru melafalkan terlebih dulu, dan anak-anak mengikutinya.
- b. Melakukan sholat dhuha bersama dengan guru. Diharapkan bahwa praktik sholat dhuha ini dilakukan setiap hari di ruang kelas secara kolektif dengan bimbingan guru. Tujuan dari praktik ini adalah agar anak-anak dapat berlatih melakukan sholat dengan gerakan dan bacaan yang benar.
- c. Sopan santun dalam berbicara dan berperilaku, contoh sikap seperti membungkukkan badan ketika lewat di depan orang tua, menggunakan bahasa yang halus, tidak membentak orang tua, dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Biasanya, guru memberikan contoh terlebih dahulu, lalu anak-anak menirunya. Mereka dididik untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dengan cara yang ramah dan menghindari menggunakan kata-kata kasar.
- d. Menjenguk teman yang sakit, biasanya guru mengajak semua anak untuk menjenguk teman yang sakit jika rumahnya dekat dengan sekolah. Namun, jika rumahnya jauh atau temannya dirawat di rumah sakit, guru hanya mengajak beberapa anak atau bu guru saja. Hal ini dilakukan agar anak dan temannya yang sakit belajar empati dan merasa senang karena telah dijenguk.
- e. Meminta maaf ketika berbuat salah: Anak-anak dididik untuk meminta maaf kepada teman mereka jika mereka melakukan kesalahan. Pada saat bermain, anak-anak biasanya bertengkar dan menangis karena mereka rebutan mainan mereka. Tidak ada satu pun dari mereka yang mau meminta maaf. Guru kemudian meminta anak-anak untuk bersalaman satu sama lain, dan dia juga menawarkan contoh kata-kata yang baik untuk meminta maaf kepada anak-anak karena kebiasaan anak-anak meminta maaf masih kurang baik.
- f. Mengucapkan “tolong” dalam meminta bantuan. Guru menyuruh anak untuk mengambilkan sesuatu biasanya disertai dengan kata “tolong” atau “bantu ibu”. Contohnya seperti “Nak, tolong mainannya dibersihkan ya karena kebersihan sebagian dari iman!”.

Tujuan dari penerapan nilai moral dan agama pada anak usia dini melalui metode keteladanan adalah agar siswa berubah menjadi orang yang baik dan adil dalam berperilaku sebagai orang tua, anak, keluarga, dan masyarakat. Menurut Sjarkawi (2009), pendidikan moral bertujuan untuk menanamkan perilaku moral yang baik bagi setiap orang. aturan yang baik atau buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral. Pendidik PAUD menyadari bahwa menanamkan nilai

¹³ Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44.

agama dan moral pada anak-anak usia dini tidak hanya untuk menjadikan anak memahami mana yang benar dan mana yang salah.

Suatu keteladanan dari orang tua, guru, dan orang dewasa di lingkungan anak sangat penting untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Menurut prinsip pembelajaran anak usia dini yang ditulis oleh Yuliani Nurani (2012), anak belajar dari lingkungan dan melalui sensori dan panca indranya. Siswa akan meniru tindakan guru yang sopan, melakukan sholat, menulis surat pendek, dan membaca doa setiap hari¹⁴.

6. Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, metode selanjutnya yang digunakan oleh guru dalam penanaman nilai moral dan agama adalah metode demonstrasi, dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Proses Pembuka Demonstrasi: Melalui praktik shalat subuh, guru menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak. Guru mengatur posisi peserta didik untuk praktek shalat sebelum kegiatan dimulai. Setelah itu, guru menjelaskan kepada peserta didik tentang kegiatan dan tujuannya. untuk memberi tahu siswa tentang gerakan dan bacaan sholat subuh. Sebelum praktek shalat subuh dimulai, anak-anak berbaris untuk mengambil air wudhu. Guru juga menyiapkan alat untuk praktek shalat.
- b. Proses Melakukan Demonstrasi Sebelum kegiatan dimulai, guru bertanya kepada siswa tentang berapa rakaat shalat subuh dan apakah itu dilakukan di pagi hari atau di siang hari. Kemudian, dia mengajak siswa untuk mengambil air wudhu dan menyiapkan alat dan perlengkapan untuk shalat subuh, yaitu mukena dan topi untuk perempuan dan sajadah untuk laki-laki. Setelah itu, siswa memakai mukena dan topi mereka. Setelah praktek shalat subuh selesai peserta didik melepaskan mukena dan topi yang telah dipakai, dan peserta didik kembali ke dalam kelas yang dibimbing oleh bu guru.

Langkah untuk Menutup Demonstrasi Setelah praktek shalat subuh selesai, guru bertanya kepada murid-muridnya apa yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Mereka menjawab bahwa shalat subuh, bu guru. Mereka juga menjawab bahwa mereka telah melakukan dua rakaat. Guru kemudian menjelaskan bahwa shalat subuh hukumnya wajib bagi semua orang yang beragama Islam dan jika mereka tidak melakukannya, mereka akan berdosa. Dengan kegiatan shalat subuh ini, semua murid-murid melakukan shalat¹⁵.

PENUTUP / KESIMPULAN

Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah proses penting yang sangat memengaruhi perilaku, sikap, dan pemikiran anak di masa mendatang. Kajian literatur menunjukkan

¹⁴ Yuliani Nurani S. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

¹⁵ Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44.

bahwa metode seperti keteladanan, pembiasaan, cerita, permainan peran, dan pengalaman langsung sangat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Efektivitas setiap teknik sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendidik, keterlibatan keluarga, dan keselarasan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penanaman nilai harus dilihat sebagai bagian penting dari proses pendidikan, bukan sebagai aktivitas tambahan dalam pembelajaran. Itu harus dilakukan secara sistematis, sadar, dan berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa metode penanaman nilai harus disesuaikan dengan perubahan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan sosial yang cepat di era digital. Agar nilai-nilai moral dan agama tidak hanya dipahami secara lisan, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku dan sikap anak, pendidik harus memperkuat strategi yang adaptif, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan nyata anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nilai pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh pendekatan yang digunakan, tetapi juga kualitas hubungan yang ada antara guru, keluarga, dan lingkungan, yang secara keseluruhan membentuk karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki. (2017). "Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1.
- antrock, J. W. (2019). Child development (15th ed.). McGraw-Hill.
- Arthika Rahmawati Ilam, Lestari B Samaun, and Meiranti Saputri S Djawalu, "Peran Guru Dalam Alam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan 2, no. 3 (2025): 40– 49.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education. University of Missouri-St. Louis.
- Inawati, Asti. (2017). "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untu Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, No. 1.
- Kemendiknas. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara.
- Khaironi, Mulianah. (2017). "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini", Jurnal Golden Age, Vol. 1, No. 1.
- Kohlberg, L. (1984). Essays on moral development: Vol. II. The psychology of moral development. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran.

- Otib Satibi Hidayat. (2000). Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purba, Erna. (2013). Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun. PG-PAUD FKIP: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44.
- Santrock, John W. (2013). Perkembangan Anak. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Saputra, M. A. (2014). Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam*, 20(2), 197-210.
- Satibi, Otib Hidayat. 2011. Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widya, R. (2019). METODE PENANAMAN NILAI MORAL DAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI PAUD UMMUL HABIBAH DESA KELAMBIR V KEBUN: Rika Widya; Munisa. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 12(2), 58-63.